

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis pendidikan Islam mengalami banyak kemunduran, salah satu penyebabnya terpuruknya dinamika intelektual muslim. Akar-akar keterpurukan intelektual muslim dapat dilihat dari lenyapnya berbagai cabang ilmu ‘aqliyyah dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam yang cukup lama. Ditambah dikotomi ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu duniawi dan ukhrowi memperburuk keadaan kaum muslimin diberbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, ilmu-ilmu duniawi pernah dianggap kafir dan dijauhi dari lingkungan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Syafii Maarif. (Ali, 2017)

Kondisi masyarakat muslim juga semakin terpuruk dengan adanya dikotomi di kalangan umat islam sendiri seperti muhamadiyah, Nadhatul ulama , salafi dan sebagainya. Contoh tersebut masih dalam satu kesatuan yaitu Islam tetapi masih banyak golongan yang belum faham makna ketiganya sehingga menimbulkan fanatisme yang ujungnya mengarah kepada radikalisme dan intoleranisme.

Hingga memasuki era modernisasi dan globalisasi yang berkembang , pendidikan Islam belum juga mengalami kemajuan. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial kemanusiaan. Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di indonesia

misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab persoalan-persoalan seperti, degradasi moral, kekerasan (radikalisme), hilangnya karakteristik bangsa seperti toleransi, gotong royong, dan menjunjung adat istiadat) serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di kancah Internasional. Pemberitaan dalam berbagai media massa tidak pernah luput dari kasus kekerasan yang menyangkut sara, kriminalitas (pencurian, pembunuhan, penyeludupan miras dan obat-obatan terlarang, dan lain-lain), kasus-kasus asusila remaja di bawah umur sampai kasus asusila yang melibatkan guru dan murid).

KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), serta berbagai pemberitaan lainnya mengenai berbagai prestasi yang telah diraih bangsa ini. Masalah-masalah tersebut terus meningkat di era modern bahkan di negara lain yang mungkin telah memasuki masa post-modern. Berbagai usaha dilakukan untuk menekan dan menurunkan permasalahan di atas, diantaranya melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang memang sangat konsisten dan berkewajiban dalam membentuk akhlak (kepribadian/karakter) tiap manusia. Dengan demikian pendidikan Islam sangat dituntut agar mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Masalah-masalah pendidikan di atas juga mengundang perhatian dari banyak pihak, tidak hanya tokoh pendidikan Islam saja, tokoh agama dan budayawan Islam pun turut ikut memberikan berbagai saran dan kritiknya bagi perbaikan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya ialah seorang cendekiawan muslim yang juga seorang tokoh pendidikan Islam di

Indonesia, Azumardi Azra menurutnya pendidikan Islam dalam konteks Indonesia tidak ubahnya seperti yang terjadi di belahan bumi manapun. Selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, pendidikan Islam dapat dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa pada umumnya, dan umat Islam di Indonesia pada khususnya. Pendidikan Islam saat ini, kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan maupun kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masyarakat mendatang (Nuryanta, 2003)

Agar dapat merespon tantangan sebagai akibat perubahan zaman, maka solusi yang tepat adalah dengan mengusahakan potensi untuk membangun manusia profesional dan intelektual serta memiliki skilled dalam hal bagaimana mereka mampu bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif dan inovatif

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa, muncul sebuah pertanyaan dari sumber daya manusia itu sendiri dalam menghadapi persoalan mendasar yang dihadapi saat ini. Lemahnya mental, kurang memiliki kesadaran diri, terpuruknya akhlak, sempitnya pola pikir, dan berpangku tangan terhadap oranglain (kurang mandiri).

Hal-hal tersebut menjadi sebagian pekerjaan rumah dalam pendidikan Islam. Karena pada pada umumnya apabila pendidikan islam berhasil tentunya semua persoalan akan teratasi dengan sendirinya. Alquran dan sunah senantiasa melekat pada perilaku se manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan sunnah masih sangat umum untuk dijadikan dasar filosofi pendidikan Islam. Idealnya dasar filosofi dan paradigma pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan sunnah, setelah itu dirumuskan dalam sebuah redaksi yang lebih teoritis dan sistematis. Ketidakjelasan paradigma pendidikan Islam dan kaburnya dasar filosofi pendidikan Islam juga berdampak pada rendahnya pengembangan teori-teori pendidikan Islam di Indonesia. Tidak heran apabila kemajuan pendidikan Islam pada akhirnya sangat kurang dirasakan atau dengan kata lain berjalan sangat lamban. (Barizi, 2005).

Selain itu, masalah selanjutnya yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dari sisi kelembagaan. Pertanyaannya adalah mengapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memfasilitasi lahirnya agent of change guna mewujudkan peradaban yang lebih baik, seolah-olah tidak berdaya dan belum mampu duduk sejajar dengan pendidikan lainnya, bahkan dianggap sebagai pendidikan kelas dua. Terbukti dengan belum adanya lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi yang menempati posisi strategis diantara deretan lembaga-lembaga pendidikan yang berkelas internasional. H.A.R Tilaar dalam Bakar dan Surohim, juga mengungkapkan pendapatnya mengenai pendidikan Islam, bahwa realitanya pendidikan Islam belum responsif terhadap tuntutan hidup manusia dan masih menghadapi masalah-masalah kompleks (Ali, 2017)

Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya secara kualitatif. Pendidikan Islam belum meraih keunggulan kompetitif, sehingga masih cenderung dilabelkan sebagai

pendidikan kelas dua. Memang terasa janggal, dalam suatu komunitas masyarakat muslim terbesar dan memiliki sejarah panjang, pendidikan Islam di Indonesia seharusnya sudah mampu menjadi teladan sebagai contoh sebuah pendidikan yang representatif dalam memenuhi tuntutan zaman, dan bukan sebaliknya yang seolah-olah pendidikan Islam tersisih dari mainstream pendidikan nasional

Berpijak pada potret kondisi pendidikan Islam di atas, merupakan kewajiban bersama ummat Islam untuk melepaskan diri dari berbagai persoalan tersebut. Ahmad Syafi'i Ma'arif atau biasa dipanggil Buya Syafi'i adalah seorang tokoh pemikir Islam sekaligus aktivis sosial yang terlibat dalam upaya pemecahan persoalan kebangsaan dan kemanusiaan.

Menurut beliau tujuan agama Islam atau agama terakhir ini ialah ingin membentuk manusia merdeka, santun, bertanggung jawab, baik terhadap sesama maupun terhadap Tuhan. (Ahmad, 2019)

Ahmad Syafii Maarif sebagai salah satu tokoh modernis Islam di Indonesia yang dengan gigihnya berupaya membebaskan masyarakat dari keterpurukan intelektual dan moral berbagai aktifitas dan karyakaryanya. Ahmad Syafii Maarif juga merupakan satu dari sekian banyak cendekiawan yang mendedikasikan seluruh kemampuannya untuk mendidik pemikiran rakyat Indonesia terlepas dari paham-paham yang dapat membelenggu kemajuan bangsa, melepaskan diri dari kebodohan cara pandang, fanatisme sempit, radikalisme, budaya KKN yang masif dan sistematis, serta paham-paham lainnya yang memperburuk situasi sosial maupun politik bangsa

Diantara pandangan filosofis Syafii Maarif yaitu: Pandangannya tentang manusia, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan ilmu dan 'aql (intelektual dan penalaran), manusia melalui kreatifitasnya dapat menemukan ilmu pengetahuan (Ahmad, 2004)

Sedangkan pandangannya tentang ilmu yaitu: Ilmu itu penting bagi manusia, tak seorangpun dapat menafikanny. Dalam Islam, iman dan ilmu merupakan prasarat untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Pada saat Tuhan menciptakan Adam, dia memberinya ilmu. Dalam kasus manusia, ilmu itu sama pentingnya dengan eksistensi manusia itu sendiri. Sekiranya manusia hanya diberi eksistensi tanpa ilmu, keberadaannya tidak banyak artinya, tidak akan berbeda dengan makhluk lain (Ahmad, 2004).

Pandangan Ahmad Syafii Maarif mengenai pentingnya ilmu bagi manusia membawa implikasi bahwa menguasai ilmu pengetahuan adalah tujuan utama diciptakannya manusia, dengan demikian manusia yang tidak memfokuskan hidupnya bagi pemenuhan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya dengan makhluk selain manusia, artinya derajat kemanusiannya dianggap rendah. Selanjutnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia selain ilmu diperlukan juga keimanan, dimana iman inilah yang akan menuntun manusia dalam keyakinannya terhadap Sang Maha Pencipta dan pergaulan sosialnya. Seorang yang beriman tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan moral atau tindakantindakan yang dilarang oleh agama.

Pandangannya mengenai pendidikan juga tertuang dalam karyanya yang berjudul Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan. Masa

depan yang gemilang sebuah bangsa tidak pernah dibangun di atas kebodohan dan keserakahan melainkan dibangun di atas kecerdasan dan moralitas. Untuk membangun itu, maka lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling mendasar dan efektif. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kecerdasan atau intelektualitas manusia tetapi juga harus mampu membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggung jawab .

Perpaduan antara dua aspek tersebut, yaitu aspek intelektualitas dan akhlak adalah pendidikan integratif. Selanjutnya ia menegaskan, bahwa untuk kehidupan bersama yang baik, beradab dan berkeadilan dalam suatu masyarakat tidak hanya ditopang oleh kemampuan nalar melainkan dipandu oleh akhlak atau prinsip etis (Jemalur, 2012).

Dalam bukunya yang berjudul Mencari Autensitas dalam Kegalauan, Seorang Profesor ilmu politik dari Amerika The Ohio State University, Columbus OH, AS., R. William Liddle, mengungkapkan pandangannya tentang pribadi Ahmad Syafii Maarif yaitu bahwa karya Syafii Maarif merupakan rahmat bagi seluruh dunia (Ahmad, 2004).

Pandangan di atas didasari bahwa pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif merupakan bagaimana menyelesaikan konflik-konflik yang melanda. Baik konflik sara (suku, agama, ras dan antar golongan), maupun konflik-konflik politik di Indonesia. Orientalitas pemikiran Ahmad Syafii Maarif diperolehnya dari pendidikan dan pergaulannya yang luas, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Sebagai akademisi dan cendekiawan muslim, Syafii berinteraksi langsung dengan realita sosio-historis ummat Islam

khususnya bangsa Indonesia umumnya dalam berbagai persoalan dimasyarakat, umat beragama, dan bernegara. Ketajaman pemikirannya dalam menganalisa permasalahan-permasalahann bangsa Indonesia dalam Ummat Islam merupakan hasil refleksi yang didasarkan pada pedoman hidupnya sebagai seorang yang beragama, sebuah agama yang dijanjikan sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), yaitu al-Qur’an kitab yang mulia.

Sejalan apa yang beliau kemukaan diatas tujuan agama Islam atau agama terakhir sama seperti tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membina pribadi muslim menjadi masyarakat Islam, Mubaligh dan pendidik yang baik.

Alquran menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian Kepada Allah (Q.S Al-Dzariyat 51:56).

وَمَا خَلَقْتُ الثِّمَالَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Aktivitas yang dimaksud tersimpulkan dalam ayat Alquran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah (Q.S al Baqarah 2:30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ

فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ

قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Manusia sebagai khalifah memikul beban yang sangat berat karena tugas ini hanya dapat diaktualisasi jika manusia dibekali dengan pengetahuan yang semuanya dapat diperoleh atau penuh dengan proses Pendidikan.

Melihat dari uraian di atas, meskipun sosok Ahmad Syafi’I Ma’arif dalam pandangan public dikenal sebagai sosok sejarawan dan cendekiawan muslim yang mencurahkan energi intelektualnya untuk membangun kultur islam inklusif, dalam dimensi lain sangat jarang dibahas tentang pemikiran beliau mengenai Pendidikan.(Qorib, 2019)

Meskipun jarang menyinggung masalah pendidikan menurut peneliti , pendidikan sendiri merupakan usaha sadar guna memperbaiki moral atau akhlak seseorang begitu juga pemikiran-pemikiran beliau yang tujuannya

adalah menyadarkan pola pikir bangsa bagaimana seseorang harus menyikapi suatu permasalahan yang terjadi pada kehidupannya.

Sebagai salah satu tokoh cendekiawan muslim tentu peneliti tertarik untuk sedikit mengkaji pemikiran pemikiran beliau mengenai pendidikan sebagai usaha dalam menyadarkan pola pikir bangsa saat ini, baik soal humanisme, pembebasan, moderasi, maupun politik.

Fachry Ali dan Bahtiar Effendi menyebut pemikiran ke-Islaman Ahmad Syafi'i Ma'arif bercorak Modernisme Islam, sebuah corak pemikiran yang berakar kuat pada kaum modernis awal (baca: Muhammadiyah dan Masyumi), tetapi dalam beberapa hal, justru melampauinya . Perhatian utama Buya Syafii tercurah pada proses pelebagaan Islam dari sudut sejarah dan pemikiran berpapasan dengan modernisasi (Ali, 2017)

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas tema Pemikiran pendidikan beliau yang diambil dari sumber-sumber karya beliau yang menurut peneliti ada kaitanya dengan pemikiran beliau tentang Pendidikan yang cangkupanya nanti adalah mengenai humanisme, pembebasan, moderasi, dan politik.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Pemikiran pendidikan Ahmad Syafi'i Ma'arif?
2. Apa relevansi terhadap pendidikan kontemporer?

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Pemikiran pendidikan Ahmad Syafi'i Ma'arif mengenai humanisme, pembebasan, moderasi, dan politik
2. Relevansi Pendidikan Islam kontemporer

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemikiran pendidikan Ahmad syafi'i Ma'arif mengenai humanisme, pembebasan, moderasi, dan politik.
2. Mendeskripsikan relevansi pemikiran beliau terhadap pendidikan islam kontemporer

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pemikiran pendidikan Ahmad syafi'i Ma'arif yang berkaitan tentang humanisme, pembebasan, moderasi, dan politik.
 - b. Berusaha berkontribusi serta memberikan nilai lebih secara pemikiran dan data ilmiah mengenai pendidikan humanisme, pembebasan, moderasi, dan politik serta relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer, sebagai renungan kepada para pendidik dan yang terkait, dalam ushaa menambah materi baru yang berkembang tentang pendidikan islam yang moderat.

- c. Memberikan kontribusi serta edukasi mengalami sangat urgentnya memelihara keragaman di tengah banyaknya perbedaan pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis menambah wawasan dan penmgalaman penelitian tentang judul yang diteliti dan merupakan salah satu syarat penulis untuk mendapatkan dan menyandang gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Bagi Universitas, memberikan referensi atau kepustakaan yang baru sesuai judul dan penelitian yang dilakjukan.
- c. Bagi masyarakat dan khalayak ramai, memberikan saran dan pemahaman untuk selalu menciptakan rasa kedamaian antar umat.